

Dakwah Retoris Dalam Karya Sastra Novel “Habibie & Ainun” Karya Bj. Habibie

Mariyatul Norhidayati Rahmah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari

There are at least four rhetoric principles in preaching: emotional appeals, that is an act of communication that touches dakwah audience, involving emotions, hope and love; using persuasive, gentle, clear, and easy to understand language; understand the conditions of society that lead to soothing dakwah; and is accompanied by strong arguments. Novels can be used as a medium to convey messages of dakwah. Habibie & Ainun Novel is not only literary and romance, but also cultural, political and dakwah novel. Among the strenght of the novel besides the rhetorical language, it is more than just a story, this novel was written by the author based on personal stories, what happened in his life, a love story of believers that gives amazing inspiration for the reader. Dakwah rhetoric in this novel is reflected in various forms accompanying the journey of life, psyche and emotions of the author, have touched the hearts of dakwah rhetoric, persuasive, giving attention to the dakwah goal and argumentative rhetoric.

Keywords: dakwah, rhetoric, literature, novels, principle, Habibie & Ainun.

Prinsip Retorika dalam berdakwah paling tidak mengandung empat hal: emotional appeals (imbauan emosional) yakni sebuah tindak komunikasi dakwah yang menyentuh hati sasaran dakwah, melibatkan emosi, harapan dan kasih sayang; menggunakan bahasa persuasive, lemah lembut, jelas, dan mudah dipahami; memahami kondisi masyarakat sehingga mengarah pada dakwah yang menyejukkan hati; dan disertai dengan argumentasi yang kuat. Novel dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Novel Habibie & Ainun, bukan hanya novel sastra dan novel cinta, tetapi juga novel budaya, politik dan novel dakwah. Dan keistimewaan Novel Habibie & Ainun ini disamping bahasanya yang retoris, adalah lebih dari sekedar sebuah cerita, novel ini ditulis oleh pengarangnya berdasarkan kisah pribadi, apa yang terjadi dalam hidupnya, sebuah kisah cinta insan beriman yang memberi insprirasi yang luar biasa bagi pembaca. Dakwah retoris dalam novel ini terpancar dalam berbagai bentuk mengiringi situasi perjalanan hidup, kejiwaan dan emosi sang penulis, ada dakwah retoris menyentuh hati, persuasive, memperhatikan kondisi sasaran dakwah hingga retorika argumentative.

Kata Kunci: dakwah, retorika, sastra, novel, prinsip, Habibie & Ainun.

Islam agama dakwah, sebagaimana kehidupan, terutama dalam kehidupan tercatat dalam sejarah, bahwa “Islam berkeluarga/berumah tangga. disebarluaskan dan diperkenalkan kepada manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata”(Masyhur Amin, 1997, 1). Dalam menyampaikan dakwah, sering da’i atau umat Islam apapun profesinya, dapat menggunakan berbagai metode, sesuai dengan minat dan kemampuan serta cara atau jalan yang ditempuhnya. Salah satu metode penyampaian informasi tentang dakwah yang lazim ditempuh adalah bagaimana nilai-nilai ke-Islaman itu dakwah melalui tulisan dengan berbagai diterapkan dalam setiap moment

bentuk, salah satunya adalah berbentuk Novel.

Dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara sesuai dengan keahlian da'i dan kondisi mad'u. Setidaknya ada tiga bentuk penyampaian dakwah, yakni:

1. Dakwah bil-lisan: “penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). (Siti Mariah, 2000, 27). Cara yang dilakukan dalam dakwah bil-lisan ini seperti Pidato, khutbah, siaran radio, tabligh, mengajar, berdiskusi, nasehat, cerita, sandiwara/drama dll.
2. Dakwah bil-hal: “dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan Rasulullah Saw, ketika tiba di Madinah dengan membangun Masjid Quba. Dan dalam berdakwah Rasulullah Saw menerapkan kode etik dakwah yang salah satunya tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan. Artinya apa yang beliau larang, beliau meninggalkannya. (Ali Mushtafa Yaqub, 1997, 223). Dakwah bil-hal ini lebih nyata, tidak sekedar seruan, ajakan secara lisan, tetapi lebih pada keteladanan. Hal ini tentu saja bermanfaat dalam menghindari kekhawatiran akan tidak dapat melaksanakan apa yang didakwahkan dalam kata-kata, seperti ceramah, nasehat atau bahkan perintah, karena akan berakibat fatal kalau apa yang dikatakan tidak sesuai dengan perbuatan. Sebagaimana peringatan

Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah As Shaff 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا

تَفْعَلُوْنَ ﴿۝۳﴾ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا

مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿۝۳﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

3. Dakwah bil-kitabah, yaitu berdakwah melalui tulisan. Dakwah melalui tulisan ini sejak zaman Rasulullah Saw sudah pula dicontohkan, ketika beliau mengirim surat kepada para raja agar memeluk agama Islam. “Apabila dilacak penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., maka akan ditemukan cara pendekatan media tulisan yaitu melalui korespondensi kepada mad'u yang jaraknya lebih jauh. Keberangkatan duta bangsa dengan membawa surat-surat dakwah untuk disampaikan kepada para pembesar kerajaan dan penguasa dunia saat itu, menandai lahirnya sebuah periode dakwah baru”. (Wahyu Ilaihi, 2010, 194). Dan kini dakwah dalam bentuk tulisan ini bisa dilakukan dengan berbagai media, seperti media cetak surat kabar, novel dan lain-lain sampai media internet. “Dalam Al-Qur'an terdapat satu surah yang bernama surat Al-Qalam, yang berarti pena,

dimana Allah bersumpah dengan pena dan dengan penulisan telah terlebih dahulu bersumpah dengan huruf nun, sebagai isyarat pentingnya peran huruf, pena dan penulisan dalam pelaksanaan Dakwah Islamiyah. (A. Hasjmy, 1974, 253)

Salah satu bentuk dakwah tulisan (Dakwah bil-kitabah) adalah karya sastra novel. Dalam sebuah karya sastra terutama novel, penulis, yang dalam hal ini bisa disebut sebagai da'i yang berdakwah melalui tulisan atau hasil karyanya, dapat menyisipkan baik secara tersurat maupun secara tersirat pesan-pesan dakwah didalamnya, menyatu dengan indahnya bahasa dan harmonisnya alur cerita sehingga menghasilkan sebuah bentuk dakwah yang retoris.

Novel bisa digunakan sebagai alat komunikasi atau sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Telah banyak penulis dan pengarang yang menghasilkan karya sastra berbentuk novel yang menampilkan nuansa-nuansa dakwah retoris didalamnya. Misalnya Hamka, dalam karyanya "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Taufiqurrahman Al Aziyy, dalam novel "Syahadat Cinta". Anam Khoirul Anam, dalam novel "Zikir-Zikir Cinta", dan Habiburrahman El Shirazy, dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban", dan novel "Ayat-ayat Cinta", serta novel "Bumi Cinta".

Salah satu Dakwah Retoris berbentuk novel adalah karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan judul : "Habibie & Ainun". Novel Habibie & Ainun, adalah sebuah novel fenomenal. Dalam karya sastra Novel

Habibie & Ainun ini, sang penulis Bj. Habibie adalah seorang da'i, dimana penulis berdakwah dengan karya-karyanya, yang salah satunya dalam bentuk tulisan ini. Slamet Muhaimin Abda, (1994) menyatakan "dakwah tidak semata-mata harus berdiri di atas mimbar dengan serentetan dalil-dalil yang diluncurkan atau dengan pidato belaka, melainkan mencakup berbagai perilaku yang dapat diteladani. Dakwah dengan sikap dan tingkah laku sering tidak kalah efektifnya ketimbang dakwah dengan lisan, manusia sering menjadi tidak interest jika sering dinasehati, sebaliknya manusia sering interest terhadap sesuatu karena ia sering melihatnya". Jadi keberhasilan juru dakwah sangat ditentukan oleh kemampuannya menjadi teladan bagi umatnya. Dan disini seorang Bj Habibie mampu tampil sebagai figur pemimpin rumah tangga yang ideal.

Keistimewaan Novel Habibie & Ainun ini disamping bahasanya yang retoris, adalah lebih dari sekedar sebuah cerita, novel ini ditulis oleh pengarangnya berdasarkan kisah pribadi, apa yang terjadi dalam hidupnya, sebuah kisah cinta insan beriman yang memberi inspirasi yang luar biasa bagi pembaca. Kisah rumah tangga yang penuh lika liku kehidupan, namun berbalut dengan cinta sejati. Rumah Tangga mawaddah wa rahmah sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

أَزْوَاجًا لِيَتَسَكَّنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً ۖ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya:” Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Novel ini menjadi lebih menarik lagi karena sang penulis adalah tokoh pemimpin bangsa, yang pernah menjadi orang Nomor Satu di bumi Persada Indonesia sebagai Presiden Republik Indonesia yang ke-tiga.

Retorika Dakwah

Pada hakikatnya substansi dakwah itu adalah penyampaian informasi tentang ke-Islaman. Melalui kegiatan tersebut diharapkan orang dapat mengetahui, memahami dan mengerti lalu mengamalkan pesan yang disampaikan. Bagaimana cara yang efektif untuk menyampaikan informasi itu tentu merupakan masalah pokok dalam kegiatan dakwah.

Sehubungan dengan masalah tersebut, para pemikir dan pelaku dakwah mencoba memanfaatkan retorika sebagai upaya untuk mendukung proses penyampaian informasi dakwah dimaksud. Kenapa demikian, sebab retorika merupakan keterampilan yang memfokuskan pada seni menggunakan bahasa, sehingga masyarakat atau obyek dakwah dapat

tertarik dan kemudian terlibat dalam masalah yang dikemukakan, hal ini tentunya relevan dengan proses dakwah.

Retorika berasal dari Bahasa Yunani, yaitu rhetoric, yang secara harfiah dapat diartikan seni berpidato atau seni berbicara (Lubis, 1994:59). Pengertian tersebut sekaligus merujuk pada latar belakang historis perkembangan retorika yang memang mulanya berakar dari budaya Yunani sejak tahun 465 SM (Rakhmat, 1998: 3).

Dalam perkembangan berikutnya kenyataan menunjukkan bahwa retorika tidak hanya identik dengan kemahiran seseorang dalam berbicara atau berpidato, tetapi juga kemahiran dalam berolah kata dalam bentuk tulisan, sehingga dapatlah dipahami bahwa pengertian retorika secara luas bukan saja terbatas dalam dunia berpidato atau keahlian lisan, akan tetapi juga mencakup dalam dunia tulisan menulis. Pengertian seperti ini dapat dilihat dalam Encyclopedia Britanica: “The art using language in such a way to produce a desired impress upon the hearers and redders” (Encyclopedia Britanica: 174). Artinya Retorika adalah seni menggunakan bahasa dengan suatu cara untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembaca.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui, bahwa inti retorika itu terletak pada kemampuan dalam menggunakan bahasa sehingga dapat menarik umat dan perhatian para audiens untuk selanjutnya terlibat dalam masalah atau persoalan yang dikemukakan. Kemampuan retorika dalam melibatkan emosi dan rasio dari pihak audiens dan pembaca inilah yang

menyebabkan retorika menjadi bagian yang sangat penting dalam proses komunikasi atau penyampaian informasi.

Dakwah berisi kegiatan dan proses sosialisasi idea dan konsep-konsep serta internalisasi nilai dan kaidah ajaran Islam. Dengan kata lain, substansi dakwah itu adalah penyampaian informasi Islam (Mul Khan, 1993:100). Karena itu bagaimana agar audiens bukan saja hanya dapat mengerti dan memahami, tetapi juga meyakini dan bahkan tunduk pada isi informasi tersebut, tentu membutuhkan cara tersendiri. Dalam hal ini, maka retorika merupakan suatu cara untuk mewujudkan maksud tersebut.

Meskipun retorika selama ini cenderung dianggap sebagai suatu seni, akan tetapi retorika memiliki suatu hubungan erat dengan keberhasilan dakwah, sebab kemampuan dan kemahiran menggunakan bahasa untuk melahirkan pikiran dan perasaan adalah hakikat dari retorika. Sementara kemahiran dan kesenian menggunakan bahasa adalah masalah pokok dalam penyampaian dakwah. Karena itu dakwah dan retorika bersifat integral, dimana ada dakwah disana ada retorika (1985: 35).

Retorika dakwah sendiri berarti berbicara soal ajaran Islam. Dalam hal ini, Dr. Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya, Retorika Islam (Khalifa, 2004), menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut:

1. Dakwah Islam adalah kewajiban setiap Muslim.
2. Dakwah Rabbaniyah ke Jalan Allah.
3. Mengajak manusia dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik.

4. Cara hikmah antara lain berbicara kepada seseorang sesuai dengan bahasanya, ramah, memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan serta gerakan bertahap

Secara ideal, masih menurut Dr. Yusuf Al-Qardhawi, karakteristik retorika Islam antara lain:

1. Menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan material.
2. Memikat dengan Idealisme dan Mempedulikan Realita.
3. Mengajak pada keseriusan dan konsistensi, dan tidak melupakan istirahat dan berhibur.
4. Berorientasi futuristik dan tidak memungkir masa lalu.
5. Memudahkan dalam berfatwa dan menggembirakan dalam berdakwah.
6. Menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jihad yang disyariatkan.

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa Retorika Dakwah itu tidak basa basi, dalam artian retorika ketika berangkai dengan dakwah menjadi satu kata majemuk, maka kalimat yang keluar selalu mengikuti etika, kesantunan, kejujuran, dalam istilah lain berada dalam koridor "Al-Amru bil Ma'ruf". Inilah yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Dari sejarah bisa disaksikan bahwa salah satu rahasia besar keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw selama menjalankan kegiatan dakwah adalah, Nabi selalu menerapkan prinsip-prinsip retorika dalam berdakwah. Nabi bukan hanya berhasil mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya dikenal sebagai masyarakat jahiliyah, menjadi tertarik terhadap ajaran Islam, mereka juga

tahu, mengerti serta memahami kemudian mengamalkan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi.

Adapun beberapa prinsip retorika yang diterapkan Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Emotional Appeals (Imbauan Emosional)

Nabi Muhammad Saw ketika hendak menyampaikan pesan dakwah selalu menyentuh hati audiens, sehingga apa yang beliau sampaikan dapat melibatkan perasaan, emosi, harapan, dan kasih sayang mereka. Menurut Wahyu, yang mengantarkan setiap orang yang mendengar atau membacanya untuk menyimak penjelasan, berikut jika diperhatikan banyak sekali ayat-ayat yang mengandung imbauan emosional (emotional appeals) didalam Al-Qur'an, misalnya ungkapan "Demi masa" (Al-Ashar: 1), "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari", (Asy-Syam: 1), "Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat" (Al-Zalzalah: 1), atau dapat pula dibaca pada Surah Al-Maa'un ayat 1 yang menyatakan "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?".

Contoh-contoh ayat tersebut di atas jika diamati secara seksama, maka ternyata statemen-statemen diawal surah tersebut merupakan emosional appeals yang mengantarkan setiap orang yang mendengar atau membacanya untuk menyimak penjelasan berikutnya, sehingga sampai pada materi inti yang ingin disampaikan.

Emosional appeals ini merupakan prinsip retorika yang sangat menentukan saat ingin mengemukakan inti masalah atau persoalan yang akan disampaikan. Jika awalnya sudah tidak menarik, maka dapat dipastikan bahwa khalayak pendengar atau pembaca tidak akan tertarik untuk mengikuti uraian selanjutnya. Mengingat hal inilah, dalam paradigma retorika Aristoteles, emosional appeals ini merupakan salah satu cara efektif untuk mempengaruhi manusia (Rakhmat, 1998: 7).

Prinsip-prinsip retorika berupa imbauan emosional ini bukan hanya dipraktekkan Nabi dalam setiap kegiatan dakwah dalam bentuk lisan saja, tetapi juga dipraktekkan Nabi dalam dakwah berbentuk tulisan yang antara lain dapat dilihat dari beberapa ungkapan yang dikemukakan Nabi dalam Surat dakwahnya, misalnya Surat Nabi kepada Heraklius, pada awal surat berisi: "Dari Muhammad Rasul Allah kepada Heraklius, Pembesar Roma. Selamat buat orang yang mengikuti petunjuk" (Nashr, 1993: 47). Hal yang senada juga disampaikan Nabi pada Chosroes Aberwis, pada awal surat beliau tertulis: "Dari Muhammad kepada Chosroes, Pimpinan Parsi. Selamat buat orang yang mengikuti petunjuk dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya" (Nashr, 1993: 49).

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw selalu sangat menekankan aspek prinsip retorika dalam berdakwah, termasuk dalam dakwah tulisan, dimana Nabi sangat menghormati posisi atau jabatan yang ada pada seseorang dengan kalimat pengakuan "Pembesar Roma"-Pimpinan Parsi" ditambah lagi dengan

ucapan “Selamat” yang dilanjutkan dengan imbauan dimana keselamatan itu akan didapat bagi orang yang “mengikuti Petunjuk dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”.

2. Menggunakan Bahasa Persuasif

Prinsip retorika yang juga diterapkan Nabi dalam berdakwah adalah beliau menggunakan bahasa yang persuasive, lemah lembut, jelas, dan karenanya sangat mudah untuk dipahami maksudnya serta diikuti oleh kalangan awam sekalipun. Hal ini sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dalam Surah An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Ayat di atas menuntun bagaimana metode dakwah dijalankan, sesuai dengan kondisi mad'u atau tipologi sasaran dakwah.

Apa yang diterapkan Nabi Muhammad Saw dalam retorika dakwah juga semakna dengan tuntunan Al-Qur’an Surah Ali Imran 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
عَلِيظًا لَّفَلَبْتَ لَانْفِصُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ ۗ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Nabi menggunakan bahasa yang persuasive karena intinya memang menghendaki kemudahan dan tentu saja hal ini memang sejalan dengan prinsip retorika. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda: “Rajinkanlah orang-orang (dalam masalah-masalah agama), dan janganlah membuatnya menjadi sukar bagi mereka dan berilah mereka kabar gembira dan janganlah membuat mereka melarikan diri (dari Islam)” (Az-Zabidi, 1997: 33).

Dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad Saw juga menekankan untuk berbicara kepada umat sesuai dengan kadar kemampuan atau akal mereka:

Prinsip Nabi yang menekankan pada bahasa yang persuasive ini merupakan salah satu kunci sukses besar dakwah Nabi Muhammad Saw. Prinsip ini bukan hanya tercermin dalam setiap kegiatan dakwah saja, tetapi memang sudah menjadi substansi kepribadian beliau sehari-hari. “Rasulullah Saw tidak berbicara cepat sebagaimana kalian. Tetapi beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan tegas. Orang yang duduk bersamanya akan dapat menghafal (kata-katanya) (At-Tirmidzi, 1995: 175).

3. Memperhatikan Kondisi Obyektif Khalayak

Secara teoritis, faktor relevansi substansi dan teknik penyampaian pesan atau informasi dengan kondisi obyektif sosial budaya khalayak dalam retorika merupakan salah satu faktor penting (Hendrikus, 1991: 43). Dalam hal ini, ada beberapa prinsip retorika

yang diterapkan Nabi dalam dakwah beliau, yakni:

Pertama, memberikan al-Indzar (peringatan). Dalam al-Indzar ini Nabi berdakwah menekankan pada substansi dakwah yang berkenaan dengan peringatan terhadap khalayak tentang adanya kehidupan akherat dengan segala konsekuensinya. Al-Indzar ini sering disertai dengan ancaman hukuman bagi orang-orang yang tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul.

Pertanyaan yang cukup menarik untuk dikaji, mengapa gerangan Nabi berdakwah dengan cara indzar ini? Ternyata dalam bingkai pemahaman retorika, substansi dan penyampaian pesan harus relevan dengan kondisi obyektif khalayak menjadi prinsip Nabi. Dalam hubungan ini terhadap golongan orang-orang kafir atau orang-orang muslim yang masih sering berbuat maksiat, maka Nabi menggunakan cara al-indzar.

Prinsip retorika yang diterapkan Nabi dalam berdakwah dengan al-Indzar ini juga dikukuhkan dalam Bahasa Al-Qur'an sebagai Nadzir atau mundzir yang berarti orang-orang yang memberi peringatan (Yaqub, 1997: 50). Prinsip retorika dengan corak al-Indzar ini dilakukan Nabi Muhammad Saw memang dilandasi pada karakteristik dasar manusia yang secara fitrah sudah memiliki keimanan dasar, atau "Tauhid Rububiyah" dimana secara asasi manusia baik itu tifologi mukmin, kafir, bahkan iblisipun mengakui hal itu. Dalam al-Qur'an konsep ini dituangkan dengan jelas misalnya dalam Surah al-Zukhruf: 87 dan Al-A'raf: 12.

Akan tetapi pada kenyataannya hanya sekedar pengakuan saja tentu belum cukup untuk membuat manusia menjadi taat kepada Allah, sebab yang diperintahkan Allah adalah ketaatan mutlak kepada-Nya. Dalam hubungan inilah, maka al-indzar memang diperlukan dan sesuai dengan prinsip retorika guna menjadikan manusia agar tetap loyal terhadap Allah.

Kedua, memberikan al-Tabsyir (kabar gembira). Dalam al-tabsyir ini Nabi Muhammad Saw berdakwah dengan menekankan pada substansi materi yang berisi kabar yang menggembirakan bagi para pengikut dakwah. Sejalan dengan ini maka tidaklah mengherankan jika dalam al-Qur'an Nabi sering pula disebut sebagai Basyir atau mubasysyir, yakni orang yang memberikan kabar gembira.

Salah satu contoh prinsip retorika yang diterapkan Nabi Muhammad bisa dilihat dalam Surah Yunus ayat 2 "Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki diantara mereka "berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata" (Depag RI, 1989: 305).

Berbeda dengan al-indzar yang ditujukan kepada obyek dakwah yang umumnya dari golongan kafir atau golongan muslim yang masih gemar melakukan pekerjaan maksiat, suka melanggar peraturan agama, maka at-tabsyir ini ditujukan kepada obyek

dakwah yang bertifologi pengikut setia agama Islam, golongan muslim yang taat menjalankan perintah agama. Prinsip dakwah dalam al-tabsyir ini mengarah pada dakwah yang menyejukkan umat, sehingga mereka merasa dipacu untuk terus menerus meningkatkan kadar keberagaman mereka.

Dalam Al-Qur'an tergambar metode At-Tabsyir ini sekaligus pula diikuti dengan berita al-indzar antara lain:

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'".* (Ibrahim:7).

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ

صَلِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلَا

تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ

وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿١٤١﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata, 'sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'. Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."(Fushilat: 33-34)

Rasulullah SAW., juga bersabda:

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, ia berhak memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, ia mendapat dosanya seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa mereka."(HR. Muslim, Malik, Abu Daud, dan Tirmidzi)

Dari latar belakang dua prinsip ini, maka jelaslah bahwa prinsip retorika yang dikembangkan Nabi Muhammad Saw dalam dakwah tersebut selalu melihat pada kondisi obyektif audiens. Bahkan dalam banyak sumber prinsip retorika dakwah Nabi seperti ini diikuti pula oleh beberapa sikap elastisitas antara lain dapat dicatat bahwa beliau dalam suatu kesempatan bersikap lemah lembut dan sangat dialogis, tetapi dalam kesempatan lain beliau bisa berbuat tegas dan keras (Yaqub, 1986: 52-55).

4. Argumentatif

Salah satu keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw adalah bahwa Nabi juga mengembangkan prinsip retorika yang argumentatif. Kalau saja Nabi tidak menerapkan prinsip seperti ini, maka tentu dakwah Islam tidak bisa berkembang dan barangkali akan dikalahkan oleh penentang-penentang Islam yang mencoba menghancurkannya dengan berbagai cara dan gaya bahasa untuk melemahkan posisi Islam.

Prinsip retorika yang argumentatif ini banyak dilihat dari berbagai Hadits Nabi maupun didalam al-Qur'an. Salah satu contoh dapat dilihat dalam Surah Fathir ayat 9: "Dan Allah, Dialah yang

mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.

Demikianlah, melalui prinsip retorika yang penuh argumentatif itu membuat audiens bahkan dari golongan kaum musyrik sekalipun akhirnya dapat menerima dengan rasa puas terhadap persoalan-persoalan yang dikemukakan oleh Nabi Saw.

Sastra Novel sebagai Media Dakwah

Dalam penyampaian dakwah, banyak media yang bisa dipergunakan, salah satunya adalah media tulisan berbentuk novel. Sebuah sastra novel bernuansa dakwah ketika dalam novel tersebut berisikan kisah atau cerita yang mengandung nilai-nilai dakwah; nilai-nilai Islami.

Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi-generasi. (J.J. Ras : 1985), h. 1

Zaidan Abdul Rozak, 2003 mengatakan: "Sastra tidak lahir dari kekosongan. Sebagai suatu karya kreatif, tentunya ada sesuatu yang mendasari penciptaan sebuah karya sastra. Memang imajinasi merupakan tumpuan utama dalam penciptaan karya sastra. Namun factor lain seperti "pengetahuan", budaya dapat memberikan kontribusi dalam penciptaan suatu karya sastra, bahkan keunggulan estetik suatu karya sastra

dapat terangkat melalui pengenalan pengetahuan budaya tersebut". (Zaidan Abdul Rozak dan Dendy Sugono: 2003, h. 105

Dengan demikian jelas sekali terlihat bahwa dalam sebuah karya sastra, pengetahuan, estetika dan siapa pengarang karya tersebut sangat mempengaruhi hasil karyanya. Sebab hasil karya termasuk yang berbentuk novel merupakan alat atau media dalam penyampaian ide, gagasan dan pemikiran atau dakwah pengarangnya dan bahkan novel tidak sekedar imajinasi tetapi juga bisa berupa cerita nyata pengarangnya sendiri atau cerita nyata orang lain yang disadur dalam sebuah novel. Karya sastra novel juga bisa menggambarkan bagaimana cara pandang seseorang terhadap satu masalah atau beberapa persoalan kehidupan, bagaimana keberagamaan seseorang, bagaimana retorika seseorang, dapat terlihat dari karyanya yang berbentuk novel ini.

Hasil karya sastra berbentuk novel bisa merupakan media dakwah tulisan, manakala didalam novel tersebut menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai tingkah laku serta bahasa retorik yang Islami.

Profil Bj. Habibi

Bacharuddin Jusuf Habibie, itulah nama yang diberikan orangtua "BJ Habibie" kepada anaknya yang kelak ketika dewasa, menjadi Presiden ke-Tiga Republik Indonesia.

Orangtua BJ Habibie, ayahnya bernama Alwi Abdul Djilil Habibie dan ibunya Rr. Marini Puspwardojo. BJ Habibie dilahirkan pada masa

penjajahan Belanda di kota kecil Parepare, pada tanggal 25 Juni 1936

Alwi Abdul Djali Habibie, seorang yang taat beragama dan mendidik anaknya dengan keharusan mempelajari ilmu agama.

A.Novi, dalam bukunya "True Spirit Bacharuddin Jusuf Habibie" 2013 menyebutkan "Habibie dikenal sebagai orang pintar, insinyur, ahli pesawat terbang dan sosok berkepribadian mulia. Tetapi Habibie tetaplah Habibie, semua yang telah dilakukannya adalah untuk Indonesia. Habibie adalah orang yang sangat memahami apa yang dia inginkan dan apa yang harus dilakukan. Identifikasi dirinya sebagai angkatan pembangunan, memberikan pijakan bagi dirinya untuk mendedikasikan tenaga dan pikirannya guna membangun negeri ini. Habibie sosok manusia Indonesia dengan segudang hal istimewa yang sangat inspiratif".

Sinopsis Novel Habibie & Ainun

Dalam Novel Habibie & Ainun, tokoh utama yang ditampilkan adalah Habibie dan Ainun-Pasangan Suami isteri. Tema yang diangkat dalam novel ini adalah kehidupan Habibie dan Ainun. Novel ini menceritakan kisah hidup Habibie mulai dari Habibie sekolah hingga pertemuannya dengan Ainun, dan pada akhirnya menikah dengan Ainun. Novel ini menceritakan kesetiaan dari Ainun yang selalu mendampingi Habibie saat Habibie berusaha keras untuk mewujudkan mimpinya, begitu pula sebaliknya dengan Habibie yang selalu setia dan menjaga Ainun dengan penuh cinta kasih.

Dalam novel ini tergambar sosok BJ Habibie yang pandai, setia, bijaksana, baik, tekun, pekerja keras dan ulet; serta tergambar pula sosok Ainun, perempuan yang pandai, baik, setia, sabar, lemah, sangat sayang dan cinta pada suami.

Dalam novel ini menggunakan alur maju, dimulai dengan menceritakan masa muda Habibie dan Ainun hingga masa tua sampai maut memisahkan mereka dengan kematian Ainun-sang isteri tercinta.

Novel ini menceritakan kegigihan seorang tokoh dalam menggapai mimpinya, membuat pesawat terbang-mempersembahkan teknologi canggih untuk negeri tercinta. Dan akhirnya, mimpi tersebut dapat terwujud berkat kerja keras dan semangat dari istri tercinta. Semangat juang Habibie dan Ainun serta kesetiaan mereka dalam komitmen berumah tangga.

Secara umum, kisah yang ditulis Habibie ini bercerita semua hal tentang Ainun, mulai dari pertemuan pertama mereka hingga detik-detik maut memisahkan keduanya. Kisah ini sangat inspiratif, tentang cinta yang tulus dan sederhana.

Pertautan cinta Habibie & Ainun bersemi pada saat mereka dipertemukan oleh waktu, dimana mereka berdua telah dewasa. Saat itu, Fanny, adik BJ. Habibie mengajaknya berkunjung saat hari raya ke kediaman keluarga Besari, ayah Ainun. Saat pertama kali melihat Ainun, Habibie langsung bergetar hatinya, demikian pula Ainun. Dalam waktu yang singkat keduanya sepakat untuk menikah. Perjalanan selanjutnya, Habibie mendayung bahtera rumah tangganya

bersama Ainun kembali ke Jerman. Di sinilah perjuangan mereka dimulai. Habibie merintis karirnya dari bawah dengan didampingi Ainun yang gigih dan sabar hingga mereka berhasil melalui masa-masa sulit yang menguras tenaga juga emosi. Pada akhirnya Habibie terus memperlihatkan prestasi yang membuat ia dikagumi banyak orang baik di Jerman maupun di Indonesia.

Dalam novel ini juga tergambar sifat nasionalisme Habibie & Ainun, tentang kepedulian dan tekad yang kuat untuk mengabdikan pada Negara Republik Indonesia tercinta, hingga dengan ketulusannya mengantarkan BJ. Habibie menjadi orang nomor 1 sebagai Presiden ke-3 Republik Indonesia.

Novel ini lebih banyak menceritakan bagaimana sosok Ainun sebagai isteri pendamping suami yang sangat dicintai dan mencintai Habibie dengan segala suka dukanya. Kisah manis ini kemudian ditutup dengan kematian Ainun akibat kanker yang dideritanya selama bertahun-tahun. Inilah kisah cinta yang selalu tulus, suci, abadi.

Dakwah Retoris dalam Novel Habibie & Ainun

Habibie dan Ainun, sepasang suami isteri yang menjadi ikon dunia modern. Habibie seorang teknokrat dengan kepribadian yang religius dan Ainun seorang isteri yang lemah lembut, berpendidikan, religius dan mampu menjadi barometer psikologi suami.

Dalam novel ini jelas sekali tergambar Dakwah Retoris sang penulis, sekaligus tokoh utama dalam novel ini, yakni BJ Habibie.

Habibie & Ainun

Dalam novel Habibie & Ainun, bait demi bait terbaca penuh nuansa retoris. Penulis bertutur dengan penuh perasaan. Mulai dari 'Pengantar Penulis' di halaman muka, pembaca diantar dalam bait-bait: "*saya berharap pembaca dapat lebih jauh mendalami apa yang saya kisahkan, apa hikmah dan maknanya*". Dari kalimat ini, penulis mengajak pembaca tanpa unsur menggurui untuk menyimak makna kehidupan, melalui kisah nyata sang penulis.

Nuansa retoris terus bergulir dalam kalimat-kalimat berikutnya, "*Buku ini telah menjadi terapi untuk mengobati kerinduan, rasa tiba-tiba kehilangan oleh seseorang antara saya dan Ainun adalah dua raga tetapi hanya satu jiwa*".

"*Sejak Ainun berpindah kealam Barzah, pada setiap dimensi ruang dan waktu, saya merasa Ainun tetap ada di dekat saya wajah Ainun, seperti sudah melekat di setiap sudut mata saya....*".

Sebagaimana pendapat Yusuf Al-Qardhawi, karakteristik Retorika Islam antara lain; serius, konsisten, berhibur, tidak memungkiri masa lalu'. Sosok BJ. Habibie tergambar dalam nuansa ini.

Dalam lembaran berikutnya, tertulis: "*waktu yang saya gunakan untuk menulis buku ini, telah menutupi kekosongan jiwa yang saya rasakan, dari hari demi hari, bulan demi bulan, mengikuti perjalanan waktu. Walaupun, di setiap halaman naskah buku ini, saya tulis dengan getaran jiwa dan lautan emosi yang kadang-kadang sulit saya bendung. Tiap halaman dalam buku ini, tidak berlebihan jika saya katakan penuh dengan tetesan air mata*".

Kalimat ini mengandung imbauan emosional (Emotional Appeals), begitu

menyentuh hati pembaca, sehingga apa yang disampaikan penulis tentang apa yang dirasakan dapat melibatkan perasaan pembaca, emosi, harapan dan kasih sayang yang mengantarkan setiap orang yang membacanya untuk menyimak penjelasan berikutnya.

Emotional Appeals ini merupakan prinsip retorika yang sangat menentukan ketertarikan pembaca untuk mengikuti uraian-uraian berikutnya, bait demi bait, sehingga apa yang disampaikan penulis dalam dakwah kebermaknaan hidup dapat diterima dengan baik.

Dalam 'Pengantar Penulis' di halaman muka ini, menjelang alinea terakhir, tertulis Dakwah Retoris Argumentatif: "... sejumlah fakta sejarah dalam kehidupan saya yang saya ungkapkan dalam buku ini, memang seharusnya bukan milik saya pribadi, bukan milik Ainun, tetapi menjadi milik publik, milik bangsa ini untuk dicatat dalam sejarah".

Sebagai seorang tokoh bangsa, BJ. Habibie menyadari sepenuhnya arti pentingnya pencatatan sejarah, sehingga buku ini hadir dan bahkan menjadi pembelajaran bagi generasi bangsa Indonesia tercinta.

Dalam Novel Habibie & Ainun, jelas tergambar, betapa Habibie sangat menghargai 'waktu'. Detail kejadian tertulis afik, misal di halaman lima (5) tertulis: "Malam takbiran hari Rabu tanggal 7 Maret 1962 itu ternyata menjadi kenangan manis sepanjang masa untuk saya dan Ainun". Dalam novel ini juga tertulis "... selama 48 tahun 10 hari berada dalam kehidupan saya...". Kalimat ini menggambarkan emotional appeals tentang ingatan akan sebuah kejadian penting dalam

kehidupan penulis atau tokoh dalam novel ini. dalam Al-Qur'an terdapat pula ikon 'waktu', misalnya dalam Surah Al-Ashar:1 ("Demi Masa") – dan Surah Asy-Syam: 1 ("Demi matahari dan cahayanya di pagi hari").

Dakwah retoris terus tergambar dari tindak yang dilakukan BJ Habibie yang tertuang dalam novel ini.

"Ainun maafkan sebelumnya, jikalau saya mengajukan pertanyaan yang menyinggung perasaanmu. Saya tidak bermaksud untuk mengganggu rencana masa depanmu. Apakah Ainun sudah memiliki kawan dekat? ...".

"Saya tidak memiliki kawan dan teman dekat dan khusus". "Hati saya berdebar mendengar jawaban Ainun ...".

Cuplikan dialog di atas sangat retoris, ada kesantunan, permohonan maaf, penghormatan, futuristik dan jelas tegas. Sesuai dengan karakter retoris yang dinyatakan Yusuf Al-Qardhawi "berbicara kepada seseorang sesuai dengan bahasanya, ramah, memperhatikan tingkatan; memikat, mepedulikan realita, mengajak pada keseriusan.

"Beberapa minggu setelah pertemuan pertama kami, saya jelaskan kepada Ainun bahwa akhir bulan Mei saya sudah harus kembali ke Jerman. Cuti 3 bulan saya berakhir. Apakah Ainun bersedia mendampingi dan bersama di Rantau membangun keluarga sakinah, jauh dari pengaruh keluarga besar Habibie dan keluarga besar Besari? Di Rantau, di masyarakat yang berbudaya dan berperilaku lain. Kami beberapa kali diskusikan masa depan kami dan berkesimpulan untuk menikah sebelum cuti 3 bulan saya berakhir. Kami menyanggupi bersama untuk menghadapi segala tantangan di manapun kami berada. Kami berkeyakinan bahwa untuk cinta yang

murni, suci, sejati, sempurna dan abadi kami, Allah SWT selalu akan mendampingi kami dalam perjalanan membangun keluarga sakinah”.

Cuplikan alinea di atas, menggambarkan Retorika dakwah dalam hubungan Habibie & Ainun, betapa sakral hubungan pernikahan mereka, diawali dengan ‘ta’aruf’, proses cepat dan menerapkan metode ‘mujadalah’, berdiskusi/musyawarah sebagaimana tuntunan Al-Qur’an Surah An-Nahl:125. Dan tergambar dengan jelas dakwah retoris sebagaimana tuntunan Surah Ali Imran ayat 159 “Fa izda ‘azamta Fatawakkal Alallah”; apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah.

Dalam catatan Ainun ... “hidup terasa sepi sekali, jauh dari keluarga, jauh dari teman-teman, jauh dari segala-galanya. Tidak ada yang dapat diajak ngobrol... yang ada hanya suami tetapi suamipun pulang larut malam. Ia harus bekerja...

Untuk menghemat, semua dikerjakan sendiri...merajut, menjahit...maka tidak kebetulan bahwa yang pertama kami beli adalah mesin jahit, bukan mesin cuci, bukan oven yang serba otomatis...

Penggalan cuplikan kalimat di atas jelas sekali memperlihatkan dakwah retoris seorang isteri, Ainun-mengabdikan hidupnya secara utuh bagi rumah tangganya, memikirkan, membantu suami mengatur nafkah keluarga, meski berkabung sepi, namun tulus penuh pengertian dan kesadaran, sehingga Ainun berkata: ‘suaminya pulang larut karena bekerja’. Alangkah indah romantika kehidupan Rumah Tangga Habibie & Ainun.

Di halaman berikutnya Habibie bertutur: “...jikalau saya pulang sering Ainun memandang keluar dari jendela

menantikan kedatangan saya walaupun di luar hujan, dingin dan gelap. Setibanya di depan pintu Ainun membukanya dan memandang mata saya dengan senyuman yang selalu saya rindukan. Rasa kedinginan, letih dan lapar hilang terpukau oleh pandangan mata Ainun yang mencerminkan kebahagiaan dan cinta yang murni, suci, sejati, sempurna dan abadi!”

Kalimat retoris di atas melambangkan tinggi dan dalamnya jalinan kasih suami isteri ini, hingga letih dan lelah tak berarti apa-apa. Rindu kala berpisah-gembira kala berjumpa. Sehingga apa yang disinyalir dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rum:21 bahwa diciptakan isteri supaya suami merasa tentram dan diciptakan diantara keduanya kasih dan sayang, dan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya: “Sebaik-baik wanita (isteri) ialah yang menyenangkanmu bila engkau memandangnya dan mematuhinya bila engkau perintah serta menjaga dirinya dan hartamu ketika engkau sedang tiada di rumah” (HR Ath-Thabrani), terimplementasikan dalam rumah tangga ini.

Ainun selalu mendampingi dan mengilhami saya... Ainun selalu mendengar pemikiran saya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan menarik, selalu sabar, konsisten memberi semangat, dorongan dengan keyakinan bahwa apa yang saya laksanakan itu adalah yang terbaik. Ainun sangat memperhatikan kesehatan saya. Ia tidak pernah mengeluh karena tidak kebagian waktu. Ia mengisi waktunya dengan menjahit, untuk anak kami yang sedang dalam kandungan. Memperhatikan gizi, vitamin dan sebagainya, baik untuk saya, bayi

yang dikandung dan dirinya. Ainun yang sangat berdisiplin itu tidak pernah mengeluh atau membuat komentar yang menjadikan saya gelisah. Yang sering diberikan adalah senyuman yang memukau hati dan yang selalu saya rindukan...

Kami sangat bahagia dan sering ketawa sambil saya memegang perut Ainun, memanjatkan do'a untuk bayi kami, titipan Allah yang insya Allah sebentar lagi akan memperkaya kami berdua.

Pekerjaan kantor yang berkaitan dengan riset S3 yang bersifat teoritis sedapat mungkin saya laksanakan di rumah untuk menemani Ainun. Buku, makalah dan majalah ilmiah saya bawa ke rumah dan bertaburan di lantai atau di tempat tidur. Ainun tidak pernah merubah letak bahan riset saya yang sering letaknya tersebar dimana-mana. Ia membiarkan saya bergerak bebas dan tidak pernah mengganggu. Yang ia perhatikan hanya kesehatan saya dan jikalau ada kesempatan diberikan, ia selalu memberi senyuman sambil memegang dan mencium kepala saya. Suasana begitu indah, begitu tentram dan tenang mencerminkan kebahagiaan kami dan mengilhami saya dalam melaksanakan tugas.

Saya hampir tidak tidur dan terus bekerja saja. Bekal saya hanya kertas, alat tulis, semangat dan perhatian dan senyuman Ainun yang selalu memukau dan saya rindukan...

...teori yang sedang dikembangkan mungkin salah total... kekecewaan begitu besar sehingga wajah saya sedih. Melihat itu Ainun datang dan sambil memeluk dan mencium pipi dan dahi saya ia berkata: "saya yakin bahwa semua yang dipikirkan dan dikembangkan Rudy (nama kecil BJ Habibie) itu sudah benar dan tepat. Mungkin ada kesalahan pada angka masukan yang begitu banyak. Mengenal kemampuanmu saya sangat yakin akan

keunggulan mu". Kata-kata itu disampaikan dengan senyuman menenangkan saya. Semua coretan saya cek kembali satu demi satu yang berlangsung beberapa jam sampai larut malam. Kesalahan masukan angka yang sudah diduga oleh Ainun saya temukan. Setelah dikoreksi akhirnya berjalan lancar.

Dakwah retoris yang tergambar dalam cuplikan peristiwa di atas, menggambarkan sosok Ainun yang merupakan barometer psikologi Habibie. Ainun mampu menjadi penyeimbang kejiwaan, penyemangat Habibie. Ada dakwah retoris dalam bentuk kalimat At-Tabsir

(menggembirakan/menyemangati), ada dakwah persuasive, dakwah argumentative dan korektif. Peristiwa semacam ini mengingatkan penulis pada peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW menerima Wahyu pertama: Romantisme Rumah Tangga Nabi dengan Sayyidah Khadijah tergambar jelas ketika Nabi mendapatkan Wahyu pertama, dimana pada peristiwa Nabi SAW mendapat wahyu pertama dari Jibril AS. Nabi menggigil ketakutan melihat wujud Jibril as.. *Iqra! Bacalah!*, kata Jibril. *Maa ana biqaari'*, aku tidak bisa membaca sahur Nabi. Demikian terulang sampai tiga kali. Nabi terus menggigil, tubuh beliau hampir membeku, mengkristal dalam kekalutan, dan Nabi pun meminta Khadijah untuk menyelimutinya. Lalu Khadijah menenteramkan hati Nabi, ia pasrahkan pundaknya untuk Sang Nabi bersandar, dan mengatakan bahwa Tuhan tidak akan mencelakakan Muhammad karena pribadinya yang baik, jujur, dan amanah. Nabi pun terlelap dan Khadijah dengan sabar dan

keibuan mengelap keringat Nabi. Dari peristiwa ini, nampak bahwa Khadijah mampu menjadi “Barometer Psikologi Nabi”, hingga Nabi mendapatkan ketenangan.

Rumah tangga Nabi Muhammad SAW dan Khadijah memang *role model (Potret)* paling ideal. Keteladanan pribadi Khadijah ini diimplementasikan Ainun, isteri pendamping BJ Habibie. Dalam cuplikan fenomena di atas juga tergambar retorika dakwah ‘Memperhatikan kondisi obyektif khalayak’- dimana ketika pembaca yang pasangan hidupnya berprilaku khusus atau menjalani profesi tertentu yang membutuhkan pengertian untuk tidak diganggu, atau perlu perhatian untuk dibiarkan bebas bergerak dalam ruang manapun di rumah tangganya, maka sang pendamping harus memahami itu dan tahu bagaimana dia harus bersikap, sebagaimana Ainun yang membiarkan buku berserakan bahkan sampai di tempat tidur, karena bagi penulis, berubahnya letak buku dari tempat yang dia letakkan dari waktu yang berlalu, bisa memutuskan alur gagasan yang akan tersampaikan.

Habibie-Ainun dan Tanah Air Indonesia

“...sumpah yang pernah saya ucapkan sewaktu sakit keras...:

Terlentang! Jatuh! Perih! Kesal!

Ibu pertiwi

Engkau pegangan

Dalam perjalanan

Janji Pusaka dan Sakti

Tanah Tumpah darahku makmur dan suci

.....

Hancur badan!

Tetap Berjalan!

Jiwa besar dan suci

Membawa aku PADAMU!

Puisi di atas yang diucapkan dan dimaknai sebagai ‘sumpah’ melambangkan jiwa patriot seorang BJ Habibie; kecintaannya kepada Indonesia.

“Kami berdua bekerja keras dan menikmati tiap detik yang diberikan Allah SWT...Ketika saya meletakkan kaki di atas bumi Indonesia, saya panjatkan do’a kepada Allah SWT, bersyukur telah tiba dengan selamat membawa Ainun bersama Ilham dan Thareq ke Tanah Air tercinta”.

BJ Habibie, potret hamba yang selalu bersyukur kepada Allah SWT. Menyayangi isteri dan anak-anak serta mencintai bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Sambil senyum beliau (Ibnu Sutowo) memberi salam kepada saya dengan mengatakan “Selamat datang di Indonesia”.

Dihati kecil saya bertanya: apakah pertemuan nanti dengan Presiden Soeharto akan berlangsung seperti dengan Ibnu Sutowo? Apa yang beliau akan sampaikan? Bagaimana wajah beliau? Apakah masih seperti dahulu, penuh senyuman, rendah hati, pendiam dan pemalu?

“Selamat datang kembali di Tanah Airmu. Itulah ucapan Presiden Soeharto kepada BJ Habibie. BJ Habibie diangkat menjadi Menteri Negara Riset dan Teknologi dalam Kabinet Pembangunan ke-3 yang dilantik bersama anggota Kabinet pada hari Kamis, tanggal 30 Maret 1978.

Ainun mengurus keperluan kepindahan ke Jakarta dan dalam novel ini tertulis lagi kalimat yang diulang berkali-kali: *“Ainun selalu mandiri dan tidak pernah mengeluh dan mengganggu pekerjaan saya. Seberat apapun pekerjaannya, ia selalu memberi senyumannya yang menenangkan saya*

dan selalu kurindukan sepanjang masa. Seberat apapun pekerjaan yang ia hadapi, semua dilaksanakan rapi, rinci dan terus dikonsultasikan dengan saya dimanapun kami berada”.

Kemudian tertulis pula kalimat yang selalu terulang dalam novel ini, yang menandai retorik penekanan akan sebuah makna yang mendalam dari Habibie atas sosok isteri tercinta, yakni Ainun Besari Habibie: *“Sering wajah dan mata kami menyampaikan perasaan dan informasi yang dibutuhkan tanpa berbicara. ‘telepati antara kami terus berkembang kualitasnya karena cinta yang murni, suci, sejati, sempurna dan abadi telah menjadikan kami menyatu”.*

Dakwah retorik yang menyentuh hati pembaca ini selalu mengiringi fenomena kehidupan percintaan Habibie & Ainun, baik terhadap rumah tangga-keluarga maupun bangsa dan Negara Republik Indonesia.

“...Ainun akan tetap proaktif melanjutkan membina keluarga sakinah, mengilhami dan memberi ketenangan kepada saya seperti sejak pernikahan kami tanggal 12 Mei 1962. Ainun bersedia memberi pengalamannya kepada siapa saja, khususnya kepada para ibu lainnya yang bekerja dalam organisasi Ristek”.

Jika saya diberikan kesempatan menyampaikan orasi...dengan tulus saya menyampaikan bahwa: “dibalik sukses seorang tokoh tersembunyi dua peran perempuan yang amat menentukan yaitu ibu dan isteri...pernyataan saya bukan sekedar basa basi, tetapi tulus keluar dari lubuk hati yang paling dalam”.

Tergambar dengan jelas dakwah retorik yang menyentuh hati pembaca Habibie & Ainun atas kuatnya komitmen rumah tangga yang mereka pegang, tidak bergeser meski dalam kondisi sulit, keterbatasan waktu-kesibukan dan bahkan ketika kondisi

ekonomi meningkat. Dalam novel diceritakan ibu Ainun seorang dokter anak, yang dalam profesinya ini memungkinkan ibu Ainun mendapatkan penghasilan yang tinggi, namun karena kecintaan, tanggungjawab dan kesadaran yang penuh terhadap rumah tangga, semua ini ditanggalkan, diganti dengan kegiatan menjahit yang tidak perlu keluar rumah namun secara relative bisa membantu ekonomi rumah tangga. Ibu Ainun selalu melakukan Dakwah Bilhal dalam keteladanan sebagai isteri pendamping suami tercinta. Dan yang lebih mengagumkan sosok Habibie & Ainun adalah potret hamba yang religius.

“Semoga Allah SWT sepanjang masa di manapun kami berada selalu melindungi, memberkati dan mendampingi Ainun dan Saya”, demikian doa tiap saat selalu kami panjatkan”.

Ainun Sakit-Ainun Pindah ke “Alam dan Dimensi Baru”.

“Setelah acara 17 Agustus 1996 selesai. Ainun lebih sering bermasalah pada pernafasan dan denyutan jantung. Sekitar bulan Oktober 1996 Ainun harus dirawat di Rumah Sakit MMC di dekat rumah kami di Kuningan, karena masalah ‘dekompensasi’ jantungnya. Keadaan Ainun tidak membaik bahkan memburuk”.

... kepada Ainun saya sampaikan bahwa tidak akan saya tinggalkan dan pergi dari sampingnya... sekurang-kurangnya seataap dengan Ainun...Rabu, 12 Mei 2010 Hari pernikahan kita selama 6 windu atau 48 tahun.

... Ainun dengarkanlah kata demi kata doa yang akan kita panjatkan bersama dalam Bahasa Indonesia... saya mulai Ainun:

“Terima kasih Allah, Engkau telah lahirkan saya untuk Ainun dan Ainun untuk saya

Terima kasih Allah, Engkau telah pertemukan saya dengan Ainun dan Ainun dengan saya.

Terima kasih Allah, tanggal 12 Mei 1962, Engkau nikahkan saya dengan Ainun dan Ainun dengan saya;

Engkau titipi kami bibit cinta murni, sejati, suci, sempurna dan abadi

Sepanjang masa kami sirami titipan-MU dengan kasih sayang, nilai iman, takwa dan budaya

Kini 48 tahun kemudian, Bibit cinta, telah menjadi cinta yang paling indah, sempurna dan abadi

Ainun dan saya bernaung dibawah Cinta milik-MU ini dipatri menjadi manunggal sepanjang masa

Manunggal dalam jiwa, hati, batin, nafas dan semua yang menentukan dalam kehidupan

Terima kasih Allah, menjadikan kami manunggal karena cinta abadi yang suci dan sempurna

Pertahankan dan peliharalah kemanunggalan kami sepanjang masa

Berilah kami kekuatan mengatasi segala permasalahan yang sedang dan masih kami hadapi

Ampunilah dosa kami dan lindungilah kami dari segala pencemaran cinta abadi kami.

... Sambil dengan mesra mengelus kepala Ainun, ... bibir Ainun bergetar memanjatkan doa kami, kata demi kata dengan air mata berlinang.

Tergambar sekali dakwah retoris religius Habibie & Ainun, retorika dakwah yang amat menyentuh hati pembaca. Pembaca yang memiliki cinta, akan tersentuh hatinya membaca bait demi bait cerita ini, hingga pada akhirnya pembaca yang memiliki ‘jiwa’

akan tergerak hati untuk mencinta pasangannya hingga manunggal jiwa dan raga.

Sejak tanggal 22 Maret 2010 Ainun harus menjalani 12 rangkaian operasi kanker rahim, hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Mei 2010 Pukul 17.30 waktu Jerman di ‘Intensive Station 1-3 di LMU Klinikum Universitas-Muenchen, dalam perjalanan 48 tahun 10 hari perkawinan mereka.

Penutup

Nilai Dakwah Retoris yang ditulis Bacharuddin Yusuf Habibie dalam Novel “HABIBIE & AINUN” ini begitu bermakna karena penuh dengan “gejolak rasa”-fakta, religi, dengan pendekatan dan warna ‘pengungkapan yang dialogis dengan dirinya, dihiasi dengan pesan-pesan moral Dakwah Bilhal yang terpancar dari perjalanan hidup Habibie & Ainun.

Dakwah retoris dalam novel ini terpancar dalam berbagai bentuk mengiringi situasi perjalanan hidup, kejiwaan dan emosi sang penulis; ada dakwah retoris menyentuh hati, memperhatikan kondisi sasaran dakwah, dakwah persuasif hingga argumentative, semuanya terimplementasi menjadi budaya yang melekat dalam cinta dan kehidupan Habibie & Ainun..

Referensi

- Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997, cet ke-1, h.1
- Yaqub, Ali Mushthafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1997

- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet.1, 2010
- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Rosdakarya, 1996
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah Studi atas berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan acuan dalam Dakwah Islamiyah*, (Terjemah: Abdus Salam Masykur, Lc), Era Intermedia, Solo, 2000.
- Mariah, Siti., *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000.
- Muhaimin Abda, Slamet., *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994
- Muis. A., *Komunikasi Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta, Media Dakwah, 2000.
- J.J. Ras, *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*, Jakarta, PT Gratifi Pers, 1985
- Zaidan Abdul Rozak dan Dendy Sugono, *Adakah bangsa dalam Sastra*, Jakarta, Progres dan Pusat Bahasa, 2003
- Bacharuddin Jusuf Habibie, (Novel-serupa Otobiografi) *Habibie & Ainun*, Jakarta, PT. THC Mandiri, 2010
- *Habibie-Tak Boleh Lelah dan Kalah!*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014
- Makmur Makka, A, *TOTAL HABIBIE Kecil Tapi Otak Semua*, Jakarta, Edelweiss, 2013
-, *Satu Menit Pencerahan B.J. Habibie – 100 Pencerahan dan Kiat Inspiratif*, Jakarta, Imania, 2013
- Novi, A., *True Spirit Bacharuddin Jusuf Habibie*, Yogyakarta, Lamafa Publika, 2013